

# Kitab Daniel - Nomor Seratus Enam Puluh Lima

*Menyingkap Permadani Kenabian: Dari Aleksander Agung hingga Roma Modern*

Jeff Pippenger

2024-03-29

Sekarang kita akan meninjau sejarah yang terjadi pasca kematian mendadak Alexander Agung, yang mewakili tahun 538 hingga waktu kesudahan pada 1798.

Dan ketika ia bangkit, kerajaannya akan hancur dan akan dibagi-bagikan ke empat penjuru langit; bukan kepada keturunannya, dan tidak juga menurut kekuasaan yang telah dikuasainya; sebab kerajaannya akan dicabut, bahkan diberikan kepada orang-orang lain selain mereka. Dan raja negeri selatan akan menjadi kuat, demikian juga salah seorang pangerannya; dan orang itu akan lebih kuat daripadanya dan memegang kekuasaan; kekuasaannya akan menjadi kekuasaan yang besar. Dan pada akhir beberapa tahun mereka akan bersekutu; sebab putri raja selatan akan datang kepada raja utara untuk mengadakan perjanjian; tetapi ia tidak akan mempertahankan kekuatan lengannya; juga ia tidak akan bertahan, demikian pula lengannya; melainkan ia akan diserahkan, beserta orang-orang yang membawanya, dan ia yang memperanakannya, dan ia yang menguatkannya pada masa-masa ini. Tetapi dari salah satu tunas akar-akarnya akan tampil seorang di tempatnya, yang akan datang dengan suatu tentara, masuk ke dalam benteng raja utara, bertindak melawan mereka, dan menang. Dan ia juga akan membawa sebagai tawanan ke Mesir ilah-ilah mereka, beserta para pangeran mereka, dan bejana-bejana mereka yang berharga dari perak dan emas; dan ia akan bertahan lebih lama daripada raja utara. Maka raja negeri selatan akan datang ke dalam kerajaannya, dan akan kembali ke negerinya sendiri. Daniel 11:4-9.

Pada akhirnya, setelah kerajaan Aleksander Agung terpecah, pihak-pihak yang berebut kendali atas bekas kerajaannya bermuara pada dua kerajaan utama. Yang satu menguasai wilayah selatan dari bekas kekaisaran Aleksander, dan yang lain menguasai wilayah utara. Sejak saat itu, dalam narasi kenabian mereka disebut saja sebagai raja dari selatan dan raja dari utara. Ketika perebutan dominasi dunia telah sampai pada titik di mana itu hanya digambarkan sebagai pertarungan antara raja dari utara dan raja dari selatan, simbol kedua kerajaan itu tetap digunakan sepanjang seluruh pasal.

Dalam ayat lima, raja negeri selatan ditegakkan, dan ia kuat, tetapi raja negeri utara juga kuat dan kerajaannya lebih besar. Kemudian dalam ayat enam, raja negeri selatan mengusulkan suatu persekutuan dengan kerajaan utara. Perjanjian damai itu diteguhkan oleh raja negeri selatan yang memberikan putrinya kepada raja negeri utara, supaya raja negeri utara dapat menikahnya dan mengesahkan persekutuan mereka dengan suatu ikatan keluarga. Raja negeri utara menyetujuinya, lalu menyingkirkan istrinya, dan menikahi putri dari selatan itu, dan persekutuan tersebut pun dimulai.

Akhirnya sang putri dari selatan melahirkan seorang anak laki-laki, tetapi pada akhirnya raja utara menjadi jemu terhadap istri barunya, lalu menyingkirkannya, sebagaimana telah ia lakukan terhadap istri pertamanya, dan mengambil kembali istri pertamanya; tetapi segera setelah istri yang semula itu dipulihkan dan memperoleh kesempatan, ia membunuh raja utara, mempelai perempuannya dari selatan, anak mereka, dan seluruh rombongan Mesirnya. Tindakan istri yang semula itu, yang membunuh sang putri dari selatan dan anaknya, membangkitkan murka keluarga sang putri dari selatan, dan salah seorang saudara laki-lakinya mengerahkan suatu bala tentara lalu menyerang kerajaan utara.

Pasukan selatan mengalahkan raja utara, dan istri pertama yang telah membunuh raja utara, mempelai perempuannya dari selatan, serta anaknya kemudian dieksekusi. Putra dari istri pertama, yang telah diangkat menjadi raja yang memerintah di utara pada saat kematian ayahnya, ditangkap dan dibawa kembali ke Mesir oleh raja selatan, bersama dengan beberapa artefak dan berhala Mesir yang sebelumnya telah diambil dari kerajaan selatan oleh kerajaan utara dalam pertempuran-pertempuran terdahulu. Sesampainya di Mesir, raja utara yang tertawan itu jatuh dari kuda dan meninggal. Uriah Smith mengidentifikasi sejarah ini sebagai berikut.

'AYAT 6. Dan pada akhir tahun-tahun itu mereka akan bersekutu; sebab putri raja dari selatan akan datang kepada raja utara untuk membuat suatu perjanjian; tetapi ia tidak akan mempertahankan kekuasaan; dan raja itu pun tidak akan tetap berdiri, begitu pula kekuasaannya; melainkan ia akan diserahkan, begitu juga mereka yang membawanya, dan ia yang memperanakannya, dan ia yang menguatkannya pada masa-masa ini.'

Sering terjadi peperangan antara raja-raja Mesir dan Syria. Hal ini terutama terjadi antara Ptolemy Philadelphus, raja kedua Mesir, dan Antiochus Theos, raja ketiga Syria. Akhirnya mereka sepakat untuk berdamai dengan syarat bahwa Antiochus Theos harus menceraikan istri lamanya, Laodice, beserta dua putranya, dan menikahi Berenice, putri Ptolemy Philadelphus. Ptolemy pun membawa putrinya kepada Antiochus, dengan menyertakan mas kawin yang sangat besar.

'Tetapi ia tidak akan mempertahankan kekuatan lengan itu;' yaitu, pengaruh dan kekuasaannya atas Antiochus. Dan memang demikian; tidak lama sesudah itu, dalam gejolak asmara, Antiochus membawa kembali istri lamanya, Laodice, beserta anak-anaknya, ke istana. Lalu nubuat itu berkata, 'Baik dia [Antiochus] maupun lengannya tidak akan tetap tegak,' yakni keturunannya. Laodice, setelah kembali memperoleh perkenan dan kekuasaan, takut jangan-jangan, karena ketidaktetapan tabiatnya, Antiochus kembali mempermalukannya dan memanggil kembali Berenice; dan karena menganggap bahwa tidak ada yang cukup manjur untuk mencegah kemungkinan itu selain kematiannya, ia tak lama kemudian menyuruh meracuninya. Keturunannya dari Berenice pun tidak menggantikannya di kerajaan; sebab Laodice mengatur urusan-urusan sedemikian rupa sehingga takhta terjamin bagi putra sulungnya, Seleucus Callinicus.

Namun kejahatan semacam itu tidak akan lama dibiarkan tanpa hukuman, sebagaimana nubuatan itu lebih lanjut meramalkan, dan sejarah kemudian membuktikannya.

'AYAT 7. Tetapi dari salah satu tunas akar-akarnya akan bangkit seorang di tempatnya, yang akan datang dengan bala tentara, dan akan masuk ke dalam benteng raja utara, dan akan bertindak melawan mereka, dan akan menang: 8. Dan ia juga akan membawa ke Mesir sebagai tawanan allah-allah mereka, beserta para pembesar mereka, dan bejana-bejana berharga dari perak dan emas; dan ia akan berkuasa lebih lama daripada raja utara. 9. Maka raja selatan akan datang ke kerajaannya, dan akan kembali ke negerinya sendiri.'

Cabang dari akar yang sama dengan Berenice ini adalah saudaranya, Ptolemy Euergetes. Baru saja ia menggantikan ayahnya, Ptolemy Philadelphus, di kerajaan Mesir, ia sudah berkobar untuk membalaskan kematian saudara perempuannya, Berenice; ia menghimpun pasukan yang sangat besar dan menyerbu wilayah raja dari utara, yakni Seleucus Callinicus, yang, bersama ibunya, Laodice, memerintah di Suriah. Dan ia menang atas mereka, bahkan hingga menaklukkan Suriah, Kilikia, daerah-daerah hulu di seberang Sungai Efrat, dan hampir seluruh Asia. Namun ketika mendengar bahwa terjadi pemberontakan di Mesir yang menuntut kepulangannya, ia menjarah kerajaan Seleucus, mengambil empat puluh ribu talenta perak dan bejana-bejana berharga, serta dua ribu lima ratus arca para dewa. Di antaranya terdapat arca-arca yang dahulu diambil Cambyses dari Mesir dan dibawa ke Persia. Orang-orang Mesir, yang sepenuhnya menyerahkan diri pada penyembahan berhala, menganugerahkan kepada Ptolemy gelar Euergetes, atau Sang Dermawan, sebagai penghormatan karena dengan demikian ia, setelah bertahun-tahun, mengembalikan dewa-dewa mereka yang tertawan.

Ini, menurut Uskup Newton, adalah uraian Jerome, yang dipetik dari para sejarawan kuno; tetapi, katanya, masih ada penulis-penulis yang karyanya masih ada sampai sekarang yang meneguhkan beberapa rincian yang sama. Appian memberi tahu kita bahwa, setelah Laodice membunuh Antiochus, dan kemudian membunuh Berenice beserta anaknya, Ptolemy, putra Philadelphus, untuk membalaskan pembunuhan-pembunuhan itu, menyerbu Suriah, membunuh Laodice, dan maju sampai ke Babilon. Dari Polybius kita mengetahui bahwa Ptolemy, yang bergelar Euergetes, sangat marah atas perlakuan kejam terhadap saudara perempuannya, Berenice, lalu bergerak dengan pasukan ke Suriah, dan merebut kota Seleucia, yang kemudian selama beberapa tahun dipertahankan oleh garnisun-garnisun raja-raja Mesir. Dengan demikian ia memasuki benteng raja utara. Polyenus menegaskan bahwa Ptolemy menguasai seluruh wilayah dari Gunung Taurus sampai ke India, tanpa perang atau pertempuran; tetapi ia keliru menisbatkannya kepada sang ayah alih-alih kepada sang putra. Justin menyatakan bahwa jika Ptolemy tidak dipanggil kembali ke Mesir oleh satu pemberontakan dalam negeri, ia akan menguasai seluruh kerajaan Seleucus. Dengan demikian raja selatan memasuki wilayah kekuasaan raja utara, dan kembali ke negerinya sendiri, seperti yang telah dinubuatkan sang nabi. Dan ia juga hidup lebih lama daripada raja utara; sebab Seleucus Callinicus mati dalam pembuangan karena jatuh dari kudanya; dan Ptolemy Euergetes hidup empat atau lima tahun lebih lama darinya. Uriah Smith, Daniel dan Wahyu, 250-252.

Salah satu ciri kenabian Roma, dan karenanya juga raja utara, adalah bahwa agar dapat bertakhta, tiga rintangan geografis harus ditaklukkan. Raja utara yang pertama setelah terpecah-belahnya kerajaan Aleksander ditetapkan oleh Seleucus Nikator, yang untuk sementara waktu antara 316 dan 312 SM pernah menjadi jenderal bagi Ptolemy (raja selatan). Ayat lima menyinggung hal ini

ketika menyatakan, "Dan raja selatan akan menjadi kuat, demikian juga salah seorang pangerannya; dan ia akan menjadi lebih kuat daripadanya." Ptolemy adalah raja selatan, dan ia memiliki seorang jenderal (salah seorang pangerannya) yang ditakdirkan menjadi lebih kuat daripada Ptolemy, dan frasa terakhir dari ayat lima mengatakan, "dan ia akan berkuasa; kekuasaannya akan menjadi kekuasaan yang besar." Jenderal Ptolemy, Seleucus, akan menjadi raja utara yang pertama. Namun agar Seleucus dapat menjadi raja utara, ia perlu memisahkan diri dari raja selatan, dan sesudah itu menaklukkan tiga wilayah geografis.

Wilayah pertama yang ditaklukkan oleh Seleucus adalah Timur pada 301 SM. Ia kemudian menaklukkan Barat (yang sebelumnya dikuasai oleh penerus Cassander) pada 286 SM, dan ia merebut wilayah ketiganya di Utara ketika ia mengalahkan Lysimachus pada 281 SM. Raja Utara naik takhta pada 281 SM.

Perjanjian damai yang kemudian disepakati dengan raja dari selatan terjadi pada 252 SM. Enam tahun kemudian, pada 246 SM, Berenice (sang putri dari selatan), putranya, dan seluruh rombongannya dibunuh. Setelah itu, raja dari selatan menangkap putra Laodice, Seleucus Callinicus, dan membawanya kembali ke Mesir, tempat ia meninggal karena jatuh dari kuda. Masa pemerintahan raja pertama dari utara berlangsung dari 281 SM hingga 246 SM, yaitu tiga puluh lima tahun.

Raja utara yang pertama dalam pasal sebelas mengatasi tiga hambatan geografis untuk ditetapkan di atas takhta. Roma penyembah berhala juga mengatasi tiga hambatan geografis untuk ditetapkan di atas takhta [Lihat Daniel 8:9], dan Roma kepausan mengatasi tiga hambatan geografis untuk ditetapkan di atas takhta [Lihat Daniel 7:20]. Roma modern juga mengatasi tiga hambatan geografis untuk ditetapkan di atas takhta [Lihat Daniel 11:40-43].

Setelah ditegakkan di atas takhta, raja pertama dari utara memerintah selama tiga puluh lima tahun. Setelah ditegakkan di atas takhta, Roma kafir memerintah selama "satu masa" (tiga ratus enam puluh tahun). Setelah ditegakkan di atas takhta, Roma kepausan memerintah selama "satu masa, dua masa, dan setengah masa" (seribu dua ratus enam puluh tahun). Setelah ditegakkan di atas takhta, Roma modern akan memerintah selama empat puluh dua bulan simbolis (juga dinyatakan sebagai "satu jam").

Saudari White memberitahukan kepada kita bahwa "sebagian besar dari sejarah yang dicatat dalam Daniel pasal sebelas akan terulang." Lalu ia mengutip ayat tiga puluh satu sampai tiga puluh enam, dan berkata, "peristiwa-peristiwa serupa dengan yang digambarkan dalam kata-kata ini akan terjadi." Dalam ayat-ayat itu Roma kepausan (kekejian yang membinasakan), "ditempatkan" di atas takhta pada tahun 538, lalu menganiaya umat Allah selama "banyak hari" (seribu dua ratus enam puluh tahun), sampai "kemurkaan" yang pertama "diselesaikan" pada tahun 1798. Sejarah ayat tiga puluh satu sampai tiga puluh enam diulangi dalam enam ayat terakhir pasal sebelas, tetapi sejarah itu juga secara sempurna dilambangkan dalam ayat lima sampai sembilan.

Penetapan Seleucus sebagai raja dari utara pada tahun 281 SM selaras dengan tahun 538. Keduanya merepresentasikan penobatan raja dari utara pada akhir penaklukan terhadap tiga rintangan geografis. Masa kekuasaan kepausan diekspresikan dalam beberapa cara: seribu dua

ratus enam puluh hari, empat puluh dua bulan, waktu, waktu-waktu dan pembagian waktu, suatu rentang waktu, dan tiga setengah tahun. Pemerintahan Seleucus berlangsung selama tiga puluh lima tahun, dan sepersepuluh, atau persepuluhan, dari tiga puluh lima adalah tiga setengah. Sepersepuluh dari tiga puluh lima tahun juga dinyatakan sebagai "tiga koma lima" (3,5) tahun. "Tiga setengah" adalah simbol dari masa kekuasaan kepausan.

Kepausan menerima luka mematikannya pada 1798 ketika raja dari selatan, Napoleon Bonaparte (yang berarti "putra yang beruntung"), mengirim jenderalnya untuk menawan paus. Setahun kemudian pada 1799, paus meninggal dalam pembuangan, demikian pula raja pertama dari utara, yang juga telah ditawan oleh raja dari selatan. Seleucus Callinicus meninggal karena jatuh dari kuda saat ditawan di Mesir. Paus adalah orang yang menunggangi binatang itu. Binatang itu melambangkan sistem politik yang dipakai paus untuk melaksanakan perbuatan-perbuatan setanisnya. Binatang itu dibunuh pada 1798, dan paus yang telah menunggangi serta memerintah atas binatang itu meninggal setahun kemudian. Seleucus Callinicus meninggal karena jatuh dari kuda (binatang yang ditungganginya). Penawanan kepausan pada 1798 dan 1799 secara sempurna dilambangkan oleh penawanan raja pertama dari utara.

Yang membangkitkan murka raja dari selatan terhadap raja dari utara adalah perjanjian damai yang dilanggar, yang diwakili oleh disingkirkannya Berenice (mempelai dari selatan) serta kematiannya kemudian di tangan Laodice. Napoleon telah menyepakati suatu perjanjian damai antara Prancis Revolusioner dan Negara Kepausan pada tahun 1797. Perjanjian itu dinamai menurut kota Tolentino di Ancona, Italia, tempat perjanjian itu ditandatangani. Perjanjian itu secara resmi berakhir pada Februari 1798 ketika Prancis menawan Paus. Alasan perjanjian itu dibatalkan adalah upaya Prancis untuk menyebarkan Revolusinya.

Jenderal Napoleon, Duphot, berada di Roma pada tahun 1797 sebagai bagian dari pasukan ekspedisi Prancis yang dikirim oleh Direktori, pemerintahan yang berkuasa di Prancis pada saat itu. Tujuan ekspedisi Prancis ke Italia, yang mencakup kehadiran Jenderal Duphot di Roma, adalah untuk mendukung Republik Romawi, sebuah negara klien berumur pendek yang didirikan oleh pasukan revolusioner Prancis di Semenanjung Italia. Pada periode ini, Prancis secara aktif terlibat dalam mendukung gerakan-gerakan revolusioner dan menyebarkan cita-cita revolusioner ke seluruh Eropa. Di Italia, mereka berupaya menggulingkan monarki dan mendirikan republik-republik yang meniru Republik Prancis.

Kehadiran dan tindakan Duphot di Roma memicu penentangan dari faksi-faksi konservatif, termasuk para pendukung Negara Gereja dan kaum bangsawan setempat. Pada Desember 1797, dalam sebuah konfrontasi antara pasukan Prancis dan para pendukung Negara Gereja, Jenderal Duphot dibunuh, dan dengan demikian terciptalah dalih bagi Napoleon untuk mengirim Jenderal Berthier guna menawan Paus pada tahun berikutnya. Perjanjian damai yang dilanggar antara raja di selatan dan raja di utara menjadi alasan, dalam kedua kisah itu, bagi penawanan raja di utara oleh raja di selatan.

Ayat delapan berkata, "juga akan mengangkut sebagai tawanan ke Mesir Allah Allah mereka, bersama para pembesar mereka, dan bejana-bejana mereka yang indah dari perak dan emas."

Ketika Ptolemaeus kembali ke Mesir sebagai penggenapan ayat ini, orang-orang Mesir memberinya gelar “Euergetes” (Sang Dermawan), sebagai penghargaan atas tindakannya mengembalikan berhala-berhala dan artefak mereka yang sebelumnya telah diambil dari mereka oleh raja dari utara. Pada tahun 1798, penjarahan Roma oleh orang-orang Prancis terjadi. Dalam satu hari saja para sejarawan mencatat bahwa lima ratus kendaraan yang ditarik kuda, di bawah pengawasan militer yang kuat, terlihat meninggalkan kota itu.

Arak-arakan itu memuat sejumlah amat besar patung-patung antik dan lukisan-lukisan Renaisans yang sedang dirampas oleh Prancis sesuai dengan Perjanjian Perdamaian Tolentino yang telah dilanggar. Karya-karya seni itu mencakup kelompok Laokoon, Apollo Belvedere, Gaul yang Sekarat, Cupid dan Psyche, Ariadne di Naxos, Venus Medici, serta sosok-sosok kolosal Sungai Tiber dan Sungai Nil; permadani-permadani dan lukisan-lukisan karya Raphael, termasuk Transfiguration, Madonna di Foligno, Madonna della Sedia, Santa Conversazione karya Titian; dan banyak karya lainnya. Baru beberapa tahun sesudah itu harta-harta curian ini dipamerkan di Musee Napoleonian di Louvre, yang dibuka pada tahun 1807. Sebagaimana Ptolemaios dipermasyhurkan karena mengembalikan harta benda orang-orang Mesir, demikian pula harta benda yang diangkut dari Roma ditempatkan di bagian museum yang dinamai menurut Napoleon.

Ayat lima sampai sembilan merupakan paralel yang sempurna dengan sejarah yang dimulai pada tahun 538 dan berakhir pada 1798 dan 1799. Ayat-ayat itu selaras dengan ayat tiga puluh satu sampai tiga puluh enam, yang terwakili dalam enam ayat terakhir pasal itu, yang menggambarkan pemberdayaan terakhir Roma modern ketika ia menaklukkan tiga rintangan, dan pada akhirnya sampai pada kesudahannya tanpa seorang pun menolongnya. Kemudian ayat sepuluh membahas sejarah tahun 1989.

Tetapi putra-putranya akan dibangkitkan amarahnya, dan akan mengerahkan sejumlah besar pasukan yang kuat; dan salah seorang pasti akan datang, melanda seperti air bah, dan melintas terus; kemudian ia akan kembali, dan dibangkitkan amarahnya, bahkan sampai ke bentengnya. Daniel 11:10.

Penggenapan historis ayat sepuluh melambangkan tahun 1989, ketika kepausan, dalam persekutuan rahasia dengan Ronald Reagan, “melanda seperti air bah” dan “melintas melalui” Uni Soviet, dengan hanya menyisakan bentengnya (Rusia), sementara Uni Soviet (USSR) bubar sebagai akibat dari Perestroika.

Pada waktu kesudahan itu raja dari selatan akan menggempurnya; dan raja dari utara akan datang melawannya seperti angin badai, dengan kereta-kereta perang, dengan pasukan berkuda, dan dengan banyak kapal; ia akan memasuki negeri-negeri, melanda dan menerobosnya. Daniel 11:40.

Sejarah ayat sepuluh menggambarkan pembalasan terhadap penaklukan raja dari utara oleh raja dari selatan pada 246 SM, dan melambangkan pembalasan terhadap penaklukan raja dari utara oleh raja dari selatan pada 1798. Ayat empat puluh dimulai dengan waktu kesudahan pada 1798 ketika raja dari selatan (Prancis ateistik) memberikan luka mematikan kepada raja dari utara (kekuatan kepausan), dan digenapi dengan runtuhnya Uni Soviet pada waktu kesudahan pada 1989. Waktu

kesudahan pada 1798 diwakili dalam ayat empat puluh oleh frasa, "Dan pada waktu kesudahan raja dari selatan akan mendesaknya." Tanda "titik dua" (:) yang memisahkan bagian terakhir ayat itu menandai "waktu kesudahan" berikutnya pada 1989. "Dan raja dari utara akan datang melawan dia seperti angin puyuh, dengan kereta-kereta, dan dengan pasukan berkuda, dan dengan banyak kapal; dan ia akan memasuki negeri-negeri, dan akan membanjiri dan melintasinya."

Kita akan melanjutkan kajian ini dalam artikel berikutnya.

Setiap bangsa yang muncul di panggung sejarah telah diizinkan menempati tempatnya di bumi, agar dapat dilihat apakah bangsa itu akan memenuhi maksud 'Sang Pengawas dan Yang Kudus.' Nubuat telah menelusuri kebangkitan dan kejatuhan kerajaan-kerajaan besar dunia—Babilon, Media-Persia, Yunani, dan Roma. Pada masing-masing dari kerajaan ini, sebagaimana pada bangsa-bangsa yang kurang berkuasa, sejarah terulang kembali. Masing-masing memiliki masa ujian; masing-masing gagal, kemuliaannya pudar, kekuatannya lenyap, dan tempatnya diduduki oleh yang lain. . . .

Dari naik turunnya bangsa-bangsa sebagaimana dinyatakan dengan jelas di halaman-halaman Kitab Suci, mereka perlu belajar betapa tidak berharganya kemuliaan lahiriah dan duniawi semata. Babel, dengan segala kuasa dan kemegahannya, yang sejak itu tak pernah lagi disaksikan oleh dunia kita—kekuatan dan kemegahan yang bagi orang-orang pada zaman itu tampak begitu kokoh dan bertahan lama—betapa sepenuhnya semuanya itu telah berlalu! Seperti 'bunga rumput' ia telah binasa. Demikianlah binasa segala sesuatu yang tidak menjadikan Allah sebagai dasarnya. Hanya apa yang terikat dengan tujuan-Nya dan menyatakan karakter-Nya yang dapat bertahan. Prinsip-prinsip-Nya adalah satu-satunya hal yang teguh yang dikenal dunia kita. Pendidikan, 177, 184.